

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional ditujukan untuk mewujudkan pertanian maju, efisien dan tangguh yang mampu meningkatkan produksi dan peanekaragaman hasil, guna memenuhi kebutuhan pangan, perbaikan gizi, penyediaan bahan baku industri dan memperluas lapangan kerja (Siregar, 1999).

Dalam pembangunan ekonomi yang berbasis pertanian, sangat diperlukan strategi agribisnis bagi komoditas unggulan berskala ekonomis yang menghasilkan produk berdaya saing sangat tinggi, termasuk pengembangan usahatani non-padi seperti tanaman kedelai. Kondisi ini sejalan dengan peringatan dari Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO), bahwa pada tahun-tahun mendatang, dunia akan terancam krisis pangan, sebagai dampak dari perubahan iklim di belahan dunia (Anonimus, 2012).

Menurut Sartika (2011), kedelai merupakan salah satu tanaman palawija dan komoditas strategis yang ada di Indonesia, karena kedelai merupakan komoditas pangan yang paling penting di Indonesia setelah padi dan jagung. Komoditas ini memiliki banyak kegunaan, terutama sebagai bahan baku industri makanan kaya protein nabati dan sebagai bahan baku industri pakan ternak. Selain sebagai sumber protein nabati, kedelai merupakan sumber lemak, mineral, dan

vitamin serta dapat diolah menjadi berbagai makanan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, dan susu.

Saat ini dengan berkembangnya industri pangan dan pakan berbahan baku kedelai yang dipacu oleh semakin tingginya tingkat permintaan pangan, permintaan kedelai di Indonesia meningkat tajam. Di lain pihak, tingkat produksi kedelai dalam negeri cenderung menurun, sehingga defisit kedelai yang terus meningkat dicukupi dari kedelai impor. Hal tersebut menyebabkan ketergantungan impor kedelai di Indonesia semakin tinggi (BPS, 2009).

Menurut Nasution (1990), untuk mengurangi ketergantungan pada kedelai impor yang terus meningkat, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri, baik melalui perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas maupun pemberian dukungan pemerintah melalui kebijakan yang berpihak kepada petani, seperti pengaturan tata niaga kedelai, tarif bea masuk, dan penetapan harga dasar. Diharapkan berbagai kebijakan tersebut dapat memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam pengembangan agribisnis kedelai.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah andalan yang dapat meningkatkan produksi kedelai di Indonesia agar dapat memenuhi peningkatan permintaan kedelai dalam negeri. Peningkatan permintaan kedelai yang terjadi di Sumatera Utara disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk dalam mengkonsumsi kedelai dalam bentuk olahan dan dipergunakan sebagai industri pakan ternak.

Kedelai di Sumatera utara juga memiliki peranan penting bagi pemerintah, produsen kedelai, serta konsumen kedelai. Dimana peranan kedelai ini akan memberikan keuntungan bagi setiap masing-masing instansi.

Permintaan kedelai di Sumatera Utara adalah penjumlahan dari kebutuhan kedelai untuk konsumsi dan industri. Sedangkan penawaran kedelai di Sumatera Utara adalah penjumlahan produksi kedelai dengan impor kedelai. Adapun permintaan atau kebutuhan kedelai dan penawaran kedelai di Sumatera Utara tersebut dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 1. Permintaan dan Penawaran Kedelai di Sumatera Utara Tahun 1996-2011

No	Tahun	Produksi (Ton)	Impor (Ton)	Total Penawaran (Ton)	Total Permintaan (Ton)	Perkembangan (%)	
						Penawaran	Permintaan
1	1997	39.303	97	39.400	12.070	-	-
2	1998	44.503	10.267	54.770	11.026	39	(8,6)
3	1999	28.817	25248	54.065	9.640	(1,2)	(12,6)
4	2000	12.881	8.702	21.583	10,211	(60)	6
5	2001	10.719	2.760	13.479	12,542	(37,5)	22,8
6	2002	10.197	922	11.119	14,745	(17,5)	17,56
7	2003	10.466	38.821	49.287	14.706	343,2	(0,26)
8	2004	12.333	12.275	24.608	15.399	(50)	4,71
9	2005	15.793	45.752	61.545	80.866	150	425,14
10	2006	7.042	34.445	41.487	84.056	(32,6)	4
11	2007	4.345	58.597	62.942	56.580	51,7	(32,7)
12	2008	11.647	65.449	77.096	57.314	22,5	1,3
13	2009	14.206	71.636	85.842	58.111	11,3	1,4
14	2010	9.438	83.259	92.697	58.617	8	0,87
15	2011	11.426	106.370	117.796	61.302	27	4,6
16	2012	5.420	110.075	115.485	60.115	(2)	(1,9)

(Sumber : Laporan Tahunan 2008, Pemantauan Ketersediaan Kebutuhan dan Cadangan Pangan tahun 2009-2011, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Pertanian Sumatera Utara)

Dari tabel 1. Dapat diuraikan mengenai perkembangan antara penawaran dan permintaan kedelai di Sumatera Utara periode tahun 1997-2012 dapat dilihat sebagai berikut, bahwa perkembangan penawaran dan permintaan kedelai di Sumatera Utara berfluktuasi. Dari sisi permintaan kedelai di Sumatera Utara dapat diketahui bahwa jumlah permintaan kedelai yang tertinggi adalah sebesar

84,056 ton yang terjadi pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2006 terjadi penurunan drastis jumlah permintaan kedelai yaitu sebesar 32,7 persen. Akan tetapi, pada tahun berikutnya jumlah permintaan kedelai mengalami peningkatan setiap tahunnya. Permintaan kedelai di Sumatera Utara yang terus meningkat ini tidak mampu diimbangi oleh produksi dalam negeri yang semakin menurun, sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut harus dilakukan impor dalam jumlah yang besar, disamping semakin berkembangnya industri pengolahan kedelai dan pakan ternak untuk industri perunggasan.

Dari sisi penawaran kedelai di Sumatera Utara, jumlah penawaran kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 117.796 ton. Penawaran kedelai di Sumatera Utara dapat terpenuhi akibat adanya impor kedelai. Impor kedelai di Sumatera Utara yang tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 110.075 ton, ini disebabkan karena rendahnya produksi lokal yang dihasilkan pada tahun 2012 yaitu sebesar 5.420 ton, terjadi penurunan 52,5 persen dibandingkan tahun 2010, maka dari itu dilakukanlah impor kedelai untuk dapat memenuhi permintaan kedelai tersebut. Penyebab utama terjadinya impor kedelai di Sumatera Utara adalah karena rendahnya produksi lokal, produktivitas yang masih rendah, menurunnya luas areal lahan pertanian, minat serta keterampilan petani yang masih rendah untuk produksi kedelai dan kebijakan perdagangan bebas (bebas tarif impor), sehingga harga kedelai impor lebih murah dari kedelai produksi dalam negeri.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwa penawaran kedelai di Sumatera Utara dapat memenuhi permintaan kedelai di Sumatera Utara dengan cara melakukan impor. Melihat permasalahan ini maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran kedelai di Sumatera Utara yang belum banyak dilakukan, juga keadaan keseimbangan permintaan dan penawaran belum banyak diketahui.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka disusun permasalahan sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi permintaan kedelai di Sumatera Utara?
- 2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penawaran kedelai di Sumatera Utara?
- 3) Bagaimana keseimbangan harga kedelai berdasarkan permintaan dan penawaran kedelai di Sumatera Utara?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk:

- 1) Untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kedelai di Sumatera Utara.
- 2) Untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran kedelai di Sumatera Utara.
- 3) Untuk menganalisis bagaimana keseimbangan harga kedelai berdasarkan permintaan dan penawaran kedelai di Sumatera Utara.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani kedelai dalam memprediksikan persediaan dan permintaan masyarakat akan kedelai.
- 2) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pembuat kebijaksanaan yang berhubungan dengan komoditas kedelai.
- 3) Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkannya.

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Tinjauan Pustaka

Kedelai merupakan tanaman asli Daratan Cina dan telah dibudidayakan oleh manusia sejak 2500 SM. Sejalan dengan makin berkembangnya perdagangan antarnegara yang terjadi pada awal abad ke-19, menyebabkan tanaman kedelai juga ikut tersebar ke berbagai negara tujuan perdagangan tersebut, yaitu Jepang, Korea, Indonesia, India, Australia, dan Amerika. Kedelai mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-16. Awal mula penyebaran dan pembudidayaan kedelai yaitu di Pulau Jawa, kemudian berkembang ke Bali, Nusa Tenggara, dan pulau-pulau lainnya (Wawan, 2006).

Kedelai memiliki potensi pasar yang besar dan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pakan. Namun, potensi pasar tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal melalui pengembangan produksi karena adanya persoalan teknis, sosial, dan ekonomi. Jika kondisi sosial ekonomi kondusif maka secara teknis pengembangan kedelai memiliki potensi dan peluang yang memadai (Sudaryanto. 2001).

Masalah kurangnya produksi kedelai nasional untuk mencukupi permintaan dalam negeri telah dimulai sejak tahun 1928 dimana pada tahun itu impor kedelai mulai dilakukan dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Akibat resesi